

MAJAS DALAM ALBUM *MANTRA MANTRA* KARYA KUNTO AJIDAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARANNYADI SMA

Oleh: Sahdi Tamamunni'am, Bagiya, Nurul Setyorini
Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo

yuswadewa14@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id, nurulsetyorini72@yahoo.com

Diterima : 22 Maret 2021, Direvisi: 23 Maret 2021, Disetujui: 26 Maret 2021

Abstract: *This research aim to describes: (1) type of figure of speech in Mantra Mantra album by Kunto Aji and (2) figure of speech teaching planning with the lyric of Mantra Mantra album by Kunto Aji at X grade SMA. The data source of this research is indonesian song lyric of Mantra Mantra album (2018) by Kunto Aji. The objects of this research is the figure of speech that used in Mantra Mantra album (2018) by Kunto Aji and the relevency of that song lyric as the poem appreciation teaching material. This research focused on the types of figure of speech in Mantra Mantra album by Kunto Aji and the relevency of that song lyric as the poem appreciation teaching material. The data collected with "simak dan catat" method with the researcher as a human instrument and helped with a data card. The collected data analyst with "metode analisis padan" and the result was set out with "metode informal". The result of this research are: (1) the song lyric of this album used many types of figure of speech, wich are majas penegasan (aferesis, bombastis, pararima, dan sinkope), majas perbandingan (hiperbola, personifikasi, simbolik, dan sinekdoke pars prototo), majas pertentangan (kontradiksi), dan majas sindiran (ironi) and (2) the song lyric of this album is relevant for poem appreciation teaching planning at SMA because the lyrics has the kind of figure of speech that can be use for example when poem appreciation teaching. This teaching process can do with three steps: planning, executing, and reflecting. On planning step, the teacher makes teaching planning, prepare audiovisual media and evaluation instruments. On executing step, teacher used team discussion method as the teaching method. On evaluating and reflecting step, the teacher analyzing the process and learning result to get information howthe teaching process and then fixed it.*

Keywords: *figure of speech, Mantra Mantra album, poem appreciation learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk majas yang terdapat dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji dan (2) rencana pelaksanaan pembelajaran majas dengan menggunakan lirik lagu album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajidi kelas X SMA. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu berbahasa Indonesia pada album *Mantra Mantra* (2018) karya Kunto Aji. Objek penelitiannya adalah penggunaan majas yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Mantra Mantra* (2018) karya Kunto Aji serta relevansi lirik lagu tersebut sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Penelitian ini difokuskan pada analisis bentukmajaspada lirik lagu serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA melalui lirik lagu dalam album *Mantra Mantra* (2018) karya Kunto Aji. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat dengan penulis sendiri sebagai *human instrumen* yang dibantu kartu data. Data yang

terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis padandan hasilnya dipaparkan menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini adalah: (1) lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajimenggunakan beragam majas, yakni majas penegasan (afesis, bombastis, pararima, dan sinkope), majas perbandingan (hiperbola, personifikasi, simbolik, dan sinekdoke pars prototo), majas pertentangan (kontradiksi), dan majas sindiran (ironi), dan (2) lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajirelevan digunakan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di SMA karena liriknya banyak mengandung majas yang dapat digunakan sebagai contoh ketika pembelajaran apresiasi puisi. Pembelajaran apresiasi puisi dengan materi lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajidi SMA dapat dilakukan dengan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada perencanaan, guru membuat RPP, menyiapkan media audiovisual, dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran. Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru menganalisis proses dan hasil belajar guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan menyusun penyempurnaan dalam pembelajaran selanjutnya.

Kata kunci: majas, album *Mantra Mantra*, pembelajaran apresiasi puisi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bahan pembentuk utama suatu karya sastra. Dalam penciptaan karya sastra, seorang sastrawan memilih dan menyusun kata-kata yang digunakan sehingga dapat membentuk suatu bahasa tersendiri yang khas. Seorang sastrawan juga menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan apa yang ada dalam kepalanya. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2002: 274) berpendapat bahwa penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum pernah dipergunakan orang. Cara-cara tersebut yang menyebabkan bahasa pada karya sastra memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bahasa pada karya nonsastra.

Menurut Ducrot dan Todorov (Zaimar, 2002: 45-46), gaya bahasa dibagi menjadi tiga tataran yaitu tataran bunyi dan grafis, tataran sintaksis, dan tataran semantis dimana majas merupakan gaya bahasa pada tataran semantik. Dengan kata lain, majas adalah bagian kecil dari gaya bahasa.

Lebih lanjut dijelaskan, majas merupakan pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Fitriyani, Bagiya, Santoso, 2018: 345). Majas tidak dimakna secara harfiah sehingga butuh latihan dan pemahaman yang baik agar seorang sastrawan mampu menggunakannya.

Majas sebagai sebuah bentuk bahasa yang khas berfungsi sebagai aspek keindahan (Azizah, Bagiya, Faizah, 2018: 253). Sejalan dengan itu, Ratna(2009: 190)menyatakan bahwa majas dalam karya sastra berfungsi antara lain untuk memperoleh makna secara maksimal, yakni lebih jelas dan lebih hidup, menimbulkan suasana dan kesan tertentu di hati pembaca, dan untuk memperoleh efekestetis. Dengan kata lain, fungsi utama majas adalah sebagai pemberi efek keindahan dalam suatu karya sastra.

Untuk mencapai suatu kekhasan tersebut, sastrawan memposisikan majas sebagai sebuah bentuk penyimpangan atau deviasi dari bahasa normatif. Lebih lanjut, Ratna (2009: 212) menyatakan bahwa penyimpangan berupa majas dalam karya sastra adalah penyimpangan yang positif, sebab penyimpangan adalah ciri sekaligus cara untuk menyampaikan makna yang lebih dalam sehingga tampil makna yang sesungguhnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak menggunakan majas adalah puisi. Menurut Pradopo (2009: 7), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Dalam perkembangannya, puisi dipadukan dengan seni musik yang kemudian disebut sebagai lirik lagu. Perluasan makna puisi yang meliputi lirik lagu didasarkan pada pemahaman Riffaterre yang menyatakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. (Pradopo, 2009: 3).

Sayangnya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kanal *youtube* Kunto Aji (2018), peneliti menemukan bahwa penggunaan majas masih terbilang cukup terbatas pada kalangan pelaku seni saja yang dalam hal ini adalah Kunto Aji itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan komentar-komentar pada kanal *youtube* Kunto Aji yang menunjukkan ketidakpahaman masyarakat awam khususnya pelajar terhadap penggunaan majas. Hal ini cukup disayangkan karena justru para pelajarlah yang nantinya menerima tongkat estafet budaya dan bahasa. Dalam hal ini, majas termasuk ke dalamnya.

Dunia remaja, tak terkecuali para pelajar, saat ini sudah tidak dapat dilepaskan dari lagu. Dalam kesehariannya, mereka sudah terbiasa mendengarkan

lagu. Bahkan di waktu sekolah pun, mereka menyempatkan diri “bersentuhan” dengan lagu, mulai dari mendengarkan lewat media-media tertentu hingga sekadar mendendangkannya. Mereka melakukan itu untuk mengatasi rasa jenuh.

Sayangnya, berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat magang di SMA Negeri 1 Karanganyar, peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran sastra khususnya puisi, belum dimaksimalkan sesuai dengan kondisi di atas. Lagu yang sudah menjadi bagian hidup para pelajar ini belum dimaksimalkan untuk dijadikan bahan pembelajaran. Padahal, siswa tentu akan lebih mudah memahami pelajaran ketika apa yang diajarkan terasa dekat terhadap dirinya. Siswa juga merasa lebih tidak terbebani ketika belajar dengan sesuatu yang ia senangi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk majas yang terdapat dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji dan (2) rencana pelaksanaan pembelajaran majas dengan menggunakan lirik lagu album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajidi kelas X SMA. Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga dikaji antara lain: penelitian Kurniastuti, Bagiya, dan Rizkiana (2016), Wahyuni, Fakhrudin, dan Bagiya (2016), Khodiyah, Sukirno, dan Bagiya (2013), dan Arisman, Kadaryati, dan Setyorini (2016).

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”, Kurniastuti, Bagiya, dan Rizkiana membahas ada empat jenis majas dalam penelitian tersebut, yaitu: (a) perbandingan, (b) pertentangan, (c) pertautan, dan (d) perulangan. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa (majas) dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Kesamaan antara penelitian Kurniastuti, Bagiya, dan Rizkiana dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang berupa majas. Bedanya, penelitian Kurniastuti, Bagiya, dan Rizkiana membahas majas pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan penulis membahas majas pada Album *Mantra Mantra* Karya Kunto Aji.

Dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Majas dalam Kumpulan Cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari dan Rencana

Pembelajarannya di Kelas X SMA”, Wahyuni, Fakhruddin, dan Bagiya membahas ada empat jenis majas dalam penelitian tersebut, yaitu: (a) simile, (b) hiperbola, (c) personifikasi, dan (d) sarkasme. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa (majas) dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dan rencana pembelajarannya di kelas X SMA. Kesamaan antara penelitian Wahyuni, Fakhruddin, dan Bagiya dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang berupa majas. Bedanya, penelitian Wahyuni, Fakhruddin, dan Bagiya membahas majas pada kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, sedangkan penulis membahas majas pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Puisi Surat Kabar *Kompas* Edisi Januari-April 2012 dan Skenario Pembelajarannya di SMA”, Khodiyah, Sukirno, dan Bagiya membahas ada sembilan jenis majas dalam penelitian tersebut, yaitu: (a) persamaan/simile, (b) metafora, (c) alegori, (d) personifikasi, (e) alusi, (f) sinekdoke, (g) metonimia, (h) hipalase, dan (i) satire. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa (majas) pada puisi dalam surat kabar *Kompas* edisi januari-april 2012 dan skenario pembelajarannya di SMA. Kesamaan antara penelitian Khodiyah, Sukirno, dan Bagiya dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang berupa majas. Bedanya, penelitian Khodiyah, Sukirno, dan Bagiya membahas majas pada puisi dalam surat kabar *Kompas* edisi januari-april 2012, sedangkan penulis membahas majas pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Majas dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”, Arisman, Kadaryati, Setyorini membahas ada empat jenis majas dalam penelitian tersebut, yaitu: (a) perbandingan, (b) perulangan, (c) sindiran, dan (d) pertentangan. Objek penelitian ini adalah majas pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XI SMA. Kesamaan antara penelitian Arisman, Kadaryati, Setyorini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang berupa majas. Bedanya, penelitian Arisman,

Kadaryati, Setyorini membahas majas pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, sedangkan penulis membahas majas pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian ini adalah penggunaan majas pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji dengan fokus penelitian majas pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *human instrument*, yakni penulis yang menjadi instrumen penelitian dengan alat bantu kartu data dan alat tulis. Teknik ini melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. menyimak secara intensif seluruh lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji;
2. memahami makna secara keseluruhan lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji;
3. mencatat kutipan lirik lagu yang diduga mengandung majas;
4. mengklasifikasikan majas sesuai dengan jenisnya ke dalam kartu pencatat data.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis padan yang kemudian hasilnya disajikan menggunakan metode informal. Adapun langkah-langkah dalam tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis majas pada data yang terkumpul;
2. mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna majas tersebut;
3. mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi penggunaan majas tersebut;
4. menyusun rancangan pembelajaran apresiasi puisi di SMA dengan bahan

- lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji;
5. menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis majas pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji, peneliti menemukan beberapa jenis majas yang terdapat pada album tersebut serta relevansinya terhadap pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Peneliti menyajikan hasil analisis tersebut dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Majas dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji

No.	Majas	Jumlah data
Majas Penegasan		
1	Aferesis	2
2	Bombastis	2
3	Pararima	1
4	Sinkope	8
Majas Perbandingan		
5	Hiperbola	4
6	Personifikasi	9
7	Simbolik	3
8	Sinekdoke Pars Prototo	3
Majas Pertentangan		
9	Kontradiksio	1
Majas Sindiran		
10	Ironi	1

Tabel 2

Sajian data pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji di SMA

Kompetensi Dasar	3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.
Indikator	Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, majas, rima/irama, tipografi, tema/makna (<i>sense</i>); rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), dan amanat/tujuan/maksud (<i>itention</i>). dalam puisi.
Tujuan Pembelajaran	Siswa dapat memahami macam- macam majas, siswa dapat mengidentifikasi majas yang terdapat dalam lirik lagu pada album <i>Mantra Mantra</i> karya Kunto Aji.
Metode Pembelajaran	Metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode tugas.
Materi Pembelajaran	Pengertian puisi, unsur pembangun puisi, pengertian majas, macam-macam majas, fungsi majas, mengidentifikasi majas.
Waktu Pembelajaran	8 jam pelajaran (2x pertemuan)
Langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan awal, meliputi: memotivasi siswa, menjelaskan indikator dan tujuan yang ingin dicapai; kegiatan inti, meliputi mengidentifikasi dan menganalisis majas dalam lirik lagu pada album <i>Mantra Mantra</i> karya Kunto Aji; dan kegiatan akhir, meliputi refleksi dan pemberian tugas.

Sumber belajar	Buku pelajaran yang diwajibkan, LKS, lirik lagu pada album <i>Mantra Mantra</i> karya Kunto Aji.
Evaluasi	Tes esai

Majas dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu majas perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran. Setelah dilakukan identifikasi, ditemukan jenis-jenis majas yang termasuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut. Di bawah ini dideskripsikan beberapa majas yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji.

a. Majas Penegasan

Ada 30 jenis majas yang termasuk kelompok penegasan. Namun, hanya ada 4 jenis yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

1) Aferesis

Majas aferesis adalah majas penegasan dengan menghilangkan huruf atau suku kata awal. Peneliti menemukan majas aferesis pada lirik lagu dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji berupa kata '*tuk*, berikut peneliti uraikan.

Kita siap '*tuk* berlari (Rancang Rencana)

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan majas aferesis berwujud '*tuk*. Kata '*tuk* merupakan pemendekan dari kata *untuk*. Pemendekan berfungsi untuk membuat lirik lagu menjadi lebih berirama (memperindah bunyi penuturan) dan memunculkan makna yang lebih tegas (mengintensifkan makna). Semakin pendek tuturan, cenderung semakin kuat dan terasa lebih tegas selama masih mampu menjaga makna asli dari kata yang panjang. Dalam hal ini, pemendekan dengan aferesis '*tuk* terasa lebih tegas dan lebih kuat dibandingkan kata *untuk*. Dalam bentuk frasa, dapat dirasakan bahwa frasa '*tuk berlari* terasa lebih tegas dan lebih kuat dibandingkan frasa *untuk berlari*.

2) Bombastis

Majas bombastis adalah majas yang digunakan untuk menegaskan suatu hal, tetapi dengan cara yang berlebihan. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

Sanggupkah aku *mengikatmu untuk selamanya?* (Topik Semalam)

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan majas bombastis karena menggunakan kata-kata yang berlebihan dalam menegaskan suatu hal. Pada data di atas, pengarang menyatakan *mengikatmu untuk selamanya*. Tentu saja, frasa tersebut tidak menyatakan bahwa subjek kamu akan diikat menggunakan tali atau benda lain yang memungkinkan dalam jangka waktu selamanya. Pengarang bermaksud bertanya kepada dirinya sendiri bahwa apakah dia sanggup untuk menikahi wanitanya. Sebuah pernikahan identik dengan hubungan sekali seumur hidup sehingga sering diibaratkan dengan hubungan ikatan yang selamanya.

3) **Pararima**

Majas Pararima merupakan majas yang mengulang pada bagian konsonan awal dan/atau akhir dalam sebuah kata atau pada bagian kata yang berlainan. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

Hingar-bingar sudut jalan yang takkan pernah mati (Jakarta Jakarta)

Pada data di atas, pengarang menyatakan *hingar-bingar*. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam majas pararima karena mengulang pada bagian konsonan akhir kata tersebut, yaitu konsonan *r*. Ungkapan tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa kondisi jalan sangat ramai. *Hingar-bingar* juga bisa diartikan sebagai kondisi yang bising dan berisik. Jadi, frasa *hingar-bingar* termasuk ke dalam majas pararima karena mengulang konsonan akhir dan memiliki makna kias.

4) **Sinkope**

Majas sinkope adalah majas penegasan yang menghilangkan suatu suku kata di tengah kata. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

'Tak ada yang seindah matamu

Hanya rembulan

'*Tak* ada yang selembut sikapmu
Hanya lautan
'*Tak* tergantikan, oh...
Walau kita '*tak* lagi saling menyapa (Pilu Membiru)

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan adanya majas sinkope berwujud '*tak*. Kata '*tak* merupakan pemendekan dari kata *tidak*. Sama seperti majas aferesis, pemendekan pada majas sinkope berfungsi untuk membuat lirik lagu menjadi lebih berirama dan memunculkan makna yang lebih tegas. Semakin pendek tuturan, cenderung semakin kuat dan terasa lebih tegas selama masih mampu menjaga makna asli dari kata yang panjang. Dalam hal ini, pemendekan dengan sinkope '*tak* terasa lebih tegas dan lebih kuat dibandingkan kata *tidak*. Dalam bentuk frasa, dapat dirasakan bahwa frasa '*tak tergantikan* terasa lebih tegas dan lebih kuat dibandingkan frasa *tidak tergantikan*.

b. Majas Perbandingan

Ada 20 jenis majas yang termasuk kelompok penegasan. Namun, hanya ada 4 jenis yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Mantra Mantrakarya* Kunto Aji. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

1) Hiperbola

Hiperbola merupakan majas perbandingan yang mengandung pernyataan dengan cara melebih-lebihkan suatu hal dari apa yang sebenarnya. Majas hiperbola digunakan untuk menambahkan kesan dramatis, memperhebat, dan memberi kesan atau pengaruh. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

Esok kita *singkap takdir* (Rancang Rencana)

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan majas hiperbola pada lirik lagu dalam album *Mantra Mantrakarya* Kunto Aji karena mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan suatu hal dari apa yang sebenarnya. Pada data di atas, pengarang menyebutkan frasa *singkap takdir*. Takdir adalah sesuatu yang sifatnya tidak bisa dilihat bahkan dipegang sehingga tidak mungkin disingkap. Frasa *singkap takdir* sebenarnya bermakna mencari tahu apa yang akan terjadi di masa depan, berusaha mengejar apa yang diimpikan.

2) **Personifikasi**

Majas personifikasi merupakan majas perbandingan yang membuat makhluk atau benda memiliki sifat-sifat manusia atau seolah-olah seperti manusia. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

Akhirnya aku lihat lagi
Sederhana tanpa banyak celah
Wangimu berlalu(Pilu Membiru)

Pada data di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan majas personifikasi pada lirik lagu dalam album *Mantra Mantrakarya* Kunto Aji karena mengandung pernyataan yang menggambarkan makhluk atau benda memiliki sifat-sifat manusia atau seolah-olah seperti manusia. Pada data di atas, pengarang menggambarkan bahwa bau wangi dapat berlalu (berjalan melewati). Padahal, benda gas tidak mampu bergerak sendiri.

3) **Simbolik**

Majas simbolik merupakan majas perbandingan yang membandingkan suatu hal dengan simbol lain seperti lambang, tokoh, hewan, ataupun benda. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

Cukupkanlah *ikatanmu*
Relakanlah yang tak seharusnya untukmu (Sulung/Bungsu)

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan majas perbandingan simbolik. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *ikatanmu*. Pada data di atas, kata *ikatanmu* bermakna beban dalam hidup yang sudah sangat mengganggu. Pengarang ingin menyampaikan bahwa beban hidup itu harus dilepas, jangan terlalu dipikirkan, dan jangan dianggap sebagai beban.

4) **Sinekdoke Pars Prototo**

Majas sinekdoke pars prototo merupakan majas perbandingan yang menggunakan sebagian unsur/objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

Kau jangan takut
Aku punya rencana
Kau jangan takut
Walau semua masih ada *di kepala* (Topik Semalam)

Pada data di atas, pengarang menyebutkan *walau semua masih ada di kepala*. Pengarang bermaksud mengatakan bahwa semua sudah dipikirkan, sudah dirancang, dan sudah dipersiapkan. Pengarang menggunakan kata *kepala* untuk mewakili itu semua sehingga kata tersebut termasuk ke dalam majas sinekdoke pars prototo.

c. Majas Pertentangan

Ada 7 jenis majas yang termasuk kelompok penegasan. Namun, hanya ada 1 jenis yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Mantra Mantrakarya* Kunto Aji. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

1) Kontradiksi

Majas kontradiksi merupakan majas pertentangan yang menggunakan pernyataan dengan sifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Penggunaan majas ini ditemukan pada satu data, yakni pada lirik lagu yang berjudul *Pilu Membiru*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Akhirnya aku lihat lagi
Akhirnya aku temui
Oh...
Tercepat lidahku
Masih banyak yang belum sempat aku katakan padamu (Pilu Membiru)

Pada data di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan majas pertentangan kontradiksi. Frasa *tercepat lidahku* dapat dimaknai sudah menyampaikan semua hal yang ingin disampaikan. Menurut KBBI, *tercepat* berarti paling cepat. Dengan kata lain, apa yang ingin disampaikan oleh “lidah” sudah disampaikan semuanya. Tetapi, larik selanjutnya justru berbunyi *masih banyak yang belum sempat aku katakan padamu* yang sama sekali tidak menunjukkan

bahwa “lidahnya” itu tercekak. Oleh karena itu, data di atas termasuk majas kontradiksi.

d. Majas Sindiran

Ada 5 jenis majas yang termasuk kelompok penegasan. Namun, hanya ada 1 jenis yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Mantra Mantrakarya* Kunto Aji. Di bawah ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan majasnya.

1) Ironi

Majas ironi merupakan majas sindiran yang digunakan untuk menyindir tetapi dengan cara yang halus. Penggunaan majas ini ditemukan pada satu data, yakni pada lirik lagu yang berjudul *Rehat*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tenangkan hati
Semua ini bukan salahmu
Jangan berhenti
Yang kau takutkan
Takkan terjadi (Rehat)

Segala sesuatu yang terjadi pada saat ini merupakan dampak dari perbuatan di masa lalu. Tindakan yang dilakukan pada masa lalu akan memberi dampak di masa yang mendatang. Pada data di atas, pengarang menyatakan *semua ini bukan salahmu*. Tentu saja, pengarang tidak sedang menyatakan keadaan yang sesungguhnya. Justru, pengarang menggunakan kalimat tersebut untuk menyindir supaya objek yang dituju introspeksi diri bahwa apa yang terjadi padanya tak luput dari apa yang dulu pernah ia lakukan.

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji menggunakan beragam majas, yakni majas penegasan (afesis, bombastis, pararima, dan sinkope), majas perbandingan (hiperbola, personifikasi, simbolik, dan sinekdoke pars prototo), majas pertentangan (kontradiksi), dan majas sindiran (ironi).

Lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajirelevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA baik karena liriknya banyak mengandung majas dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis. Pembelajaran apresiasi puisi dengan materi lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajidi SMA dapat dilakukan dengan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada perencanaan, guru membuat RPP, menyiapkan media audiovisual, dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran. Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru menganalisis proses dan hasil belajar guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan menyusun penyempurnaan dalam pembelajaran selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajirelevan menggunakan beragam majas, yakni majas penegasan (afesis, bombastis, pararima, dan sinkope), majas perbandingan (hiperbola, personifikasi, simbolik, dan sinekdoke pars prototo), majas pertentangan (kontradiksi), dan majas sindiran (ironi). Lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajirelevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA baik karena liriknya banyak mengandung majas dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis. Pembelajaran apresiasi puisi dengan materi lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya Kunto Ajidi SMA dapat dilakukan dengan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada perencanaan, guru membuat RPP, menyiapkan media audiovisual, dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran. Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru menganalisis proses dan hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran dan menyusun penyempurnaan dalam pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada guru bahasa Indonesia SMA agar menggunakan lirik lagu pada album *Mantra Mantra* karya

Kunto Aji sebagai bahan pembelajaran dalam apresiasi puisi. Dengan penggunaan lirik lagu ini, diharapkan siswa dapat menikmati pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memuat rancangan pembelajaran yang siap pakai. Guru dapat mengaplikasikan rancangan pembelajaran tersebut dalam situasi nyata di dalam kelas. Untuk para siswa, peneliti menyarankan untuk lebih giat lagi dalam membaca dan menulis, khususnya karya sastra. Dengan demikian, siswa bukan hanya menjadi giat belajar dan mampu memahami karya sastra, tetapi juga dapat ikut serta dalam pelestarian karya sastra. Bagi para musisi, peneliti berharap agar menciptakan lagu yang memiliki nilai-nilai luhur tanpa mengurangi keartistikan musik dan keindahan majasnya. Dengan demikian, peneliti berharap lagu yang diciptakan memiliki fungsi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik pendengarnya, khususnya pendengar remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Kunto. 2018. *Mantra Mantra*. Juni Records. 9 lagu.
- Azizah, Ririn Nurul; Bagiya; dan Faizah. 2018. "Analisis Gaya Bahasa Novel Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya pada Siswa Kelas XII SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, 6, (51).
- Fitriyani; Bagiya; dan Santoso, Suryo Daru. 2018. "Penggunaan Majas dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, 6, (52).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaimar, Kusuma Sumantri. 2002. "Majas dan Pembentukannya". *Makara, Sosial Humaniora*, 6, (2).